

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah periwayatan hadis berbeda dengan sejarah periwayatan Al-quran. Pernyataan Al-quran dari Nabi Muḥammad Saw. kepada para sahabat berlangsung secara umum. Para sahabat disamping ada yang menghafalnya, ada juga yang mencatatnya, baik atas perintah dari Nabi atau inisiatif sendiri. Periwayatan Al-quran dalam bentuk tertulis dan penghimpunan seluruhnya secara resmi dilaksanakan pada masa khalifah Utsman dengan tujuan untuk keseragaman bacaan.¹ Melihat proses periwayatan Al-quran begitu rumit dan selektif maka sangat sulit bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk mengadakan pemalsuan.

Periwayatan hadis berlangsung secara *ahād* dan hanya sebagian kecil saja yang berlangsung secara *mutawâtir*.² Sementara itu Nabi memang pernah pula melarang para sahabat untuk menulis hadis. Nabi pernah memerintahkan para sahabat untuk menghapus seluruh catatan selain Al-quran. Namun dalam kesempatan lain Nabi pernah juga menyuruh para sahabat agar menulis hadis. Nabi menyatakan bahwa apa yang keluar dari lisannya adalah benar. Oleh karena itu, beliau tidak keberatan bila hadis yang diucapkannya ditulis.

¹ Jalâl al-Dîn al-Suyûtî, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabî, 1399 H), juz 1, 58-63.

² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), cet ke-2, 3.

Kebijakan Nabi Muhammad Saw. ini berakibat hanya sebagian periwayatan hadis saja yang berlangsung secara tertulis pada zaman Nabi.³ Dengan demikian hadis yang berkembang pada zaman Nabi lebih banyak berlangsung secara hafalan dari pada secara tertulis. Hal ini berakibat bahwa dokumentasi hadis Nabi secara tertulis belum mencakup seluruh hadis yang ada. Hal ini berlanjut bahwa hadis Nabi tidak terhindar dari kemungkinan kesalahan dalam periwayatan. Ini berarti pula, bahwa hadis yang didokumentasikan secara tertulis dan secara hafalan harus diteliti baik sumber periwayatannya (*sanad*) maupun kandungan beritanya (*matn*).⁴

Berkaitan dengan tujuan tadi, maka kegiatan penghimpunan hadis sebagai kegiatan penelitian hadis telah berlangsung dari zaman ke zaman dengan karakteristiknya masing-masing. Dalam sejarah penghimpunan hadis untuk pertama kalinya, secara resmi dan masal terjadi atas perintah Khalifah ‘Umar bin Abdul Azîz (w.101 H/720 M) salah seorang penguasa yang bijaksana dari Dinasti Umayyah untuk mengumpulkan seluruh hadis yang berada di masing-masing daerah.⁵ Namun pada umumnya, kajian hadis yang dibahas para ulama klasik, masih sekitar sejarah perkembangan hadis pada abad ke-2 sampai abad ke-4 H. Di samping itu, pembahasan juga diarahkan pada pelacakan dan pengujian status kesahihan hadis.⁶

³ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah-Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang 1988), 89.

⁴ Tim Penyusun Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), cet ke-2, 128.

⁵ Ahmad Ibn Ali Ibn Hajr al-Asqalâni, *Fath al-Bârî* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Vol. 1, 194-195.

⁶ Saifuddin, Dzikri Nirwana, dan Bashori, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 1.

Studi tentang perkembangan kajian hadis di nusantara, dapat dikatakan masih sangat jarang dilakukan. Secara historis, studi kajian hadis di Indonesia, telah dimulai sejak abad ke-17 M. dengan ditulisnya beberapa kitab hadis oleh ulama Indonesia, antara lain seperti Nûr al-Dîn al-Râniri (w. 1068 H./1658 M.) dengan karyanya *Hidâyah al-Habîb fî al-Targhîb wa al-Tarhîb*, ‘Abd al-Ra’ûf al-Sinkili (w. 1105 H./1693 M.) dengan karyanya *al-Mawâ’izh al-Badi’ah*, dan akhirnya diikuti oleh para ulama dan tokoh intelektual muslim setelahnya.⁷ Perkembangan kajian hadis pasca al-Râniri dan al-Sinkili tersebut secara pelan namun pasti mulai merambah di sebagian besar wilayah nusantara. Kajian hadis di Indonesia ini baru mendapat perhatian cukup besar mulai abad ke-20 M. yang ditandai dengan beredarnya kitab-kitab hadis yang dijadikan kurikulum pengajaran hadis pada sejumlah pondok pesantren di Indonesia.

Di Kalimantan Selatan khususnya, pondok pesantren telah hidup sejak abad ke-20 M, seperti pondok pesantren Darussalam Martapura (1914 M.), Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai (1924 M.), Madrasah Diniyah Banjarmasin (1921 M.), yang menggunakan kitab-kitab tadi yang menjadi referensi intelektual kalangan kyai dan santri di pesantren yang diajarkan dan dijadikan sebagai pegangan utama dalam kurikulum pesantren.⁸ Kajian hadis di kalangan pesantren Kalimantan Selatan sekarang ini semakin meningkat, seperti di pesantren Darussalam Martapura. Hal ini dibuktikan produktifitas guru/pengajar di pesantren tersebut dalam menyusun kitab hadis. Misalnya karya Muhammad Kasful Anwar (w. 1359 H/1939 M) yang

⁷ Saifuddin, Dzikri Nirwana, dan Bashori, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar*, 2.

⁸ Rahmadi dan Husaini Abbas, *Islam Banjar: Genealogi dan Referensi Intelektual dalam Lintasan Sejarah* (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), 95.

memberikan *syarh* terhadap 40 hadis al-Nawâwî dengan karyanya *Tabyîn al-Râwi Syarh Arba'în al-Nawâwi* dan kumpulan hadis 40 yang ditulis oleh M. Sya'rani Arif (w. 1389 H/1969 M) dengan karyanya *Hidâyah al-Zaman min Ahâdîts Âkhir Zamân*).⁹

Masing-masing pesantren menggunakan kitab hadis yang berbeda-beda sesuai kurikulum yang ditentukan pihak pesantren. Dalam penyampaian materi setiap pesantren juga mempunyai berbagai metode dalam menyampaikan materi hadis. Misalnya di pondok pesantren Darussalam Martapura untuk tingkat Wustho menggunakan kitab hadis *Riyâdh al-Shâlihîn* dan *Abû Jamrah Mukhtashar Shahih al-Bukhârî*, pada tingkatan 'Ulya menggunakan kitab hadis *al-Tajrid al-Shârîh* dan *Shahih Muslim*, dengan metode yang digunakan yaitu metode ceramah.

Kini pondok pesantren di Kalimantan Selatan semakin berkembang dengan ragam kajian keagamaan, utamanya kajian hadis. Di Kota Banjarbaru misalnya, terdapat pondok pesantren yang kajian hadisnya juga berkembang pesat dan tidak kalah dengan pesantren di Martapura yang terkenal dengan kajian hadis. Misalnya di Pondok Pesantren Al-Falah, Pondok Pesantren Darul Ilmi dan Pondok Pesantren Yasin menjadikan kajian hadis sebagai salah satu kajian pokok dan utama. Di Pondok Pesantren Al-Falah mempunyai banyak kajian hadis, selain di kelas juga ada pengajian di mesjid dan dirumah guru serta menggunakan kitab hadis yang variatif. Di Pondok Pesantren Darul Ilmi memiliki metode pembelajaran hadis yang

⁹ Rahmadi dan Husaini Abbas, *Islam Banjar: Genealogi dan Referensi Intelektual dalam Lintasan Sejarah*, 118.

beragam. Sedangkan Pondok Pesantren Yasin mempunyai tenaga pengajar yang ahli dalam bidang hadis serta banyak mempunyai karya di bidang hadis.

Bertitik tolak dari persoalan di atas, maka perlu ada kajian yang dilakukan untuk meneliti bagaimana kondisi objektif perkembangan kajian hadis di pondok-pondok pesantren Kota Banjarbaru mengingat kajian hadisnya semakin meningkat dan berkembang, tidak kalah dengan pondok-pondok pesantren di Martapura yang terkenal dengan kajian hadisnya. Dalam hal ini, dilakukan penelusuran terhadap kajian hadis di Pondok Pesantren Kota Banjarbaru yang dikaji dalam penelitian skripsi berjudul: **Kajian Hadis di Pondok Pesantren (Studi Terhadap Tiga Pesantren di Kota Banjarbaru).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang disebutkan tadi, maka yang menjadi fokus dalam pembahasan skripsi ini adalah peta kajian hadis di kota Banjarbaru. Permasalahan ini dirumuskan dalam dua sub masalah berikut:

1. Bagaimana model kajian hadis di Pondok Pesantren Kota Banjarbaru?
2. Bagaimana corak keilmuan hadis di Pondok Pesantren Kota Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tadi, maka tujuan kajian ini:

1. Untuk mengetahui model kajian hadis di Pondok Pesantren Kota Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui corak keilmuan hadis di Pondok Pesantren Kota Banjarbaru.

Sedangkan signifikansi penelitian ini dapat dilihat dalam dua hal:

1. Secara akademik, penelitian ini memberikan informasi bagi kalangan akademisi, terutama yang bergelut dalam studi hadis terkait dinamika kajian hadis terkini di Pondok Pesantren Kota Banjarbaru khususnya, dan Kalimantan Selatan pada umumnya.
2. Secara sosial, penelitian ini menjadi bahan pertimbangan bagi kalangan Pondok Pesantren Kota Banjarbaru menyangkut perkembangan kajian hadis yang terjadi dan bahan rujukan yang digunakan. Secara tidak langsung juga berguna bagi pihak yang berwenang, dalam hal ini Departemen Agama dalam penataan kurikulum pembelajaran hadis di pondok pesantren di masa yang akan datang.

D. Definisi Istilah

Dalam pembahasan skripsi ini agar lebih terfokus pada permasalahan yang dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya, sebagai berikut:

a. Kajian Hadis

Secara konseptual, kajian diartikan sebagai upaya penyelidikan dan penelaahan secara mendalam terhadap sesuatu.¹⁰ Kemudian terminologi hadis biasanya mengacu kepada segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. berupa sabda, perbuatan, persetujuan, dan sifatnya (fisik maupun

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), edisi 12, 604.

psikis), baik yang terjadi sebelum maupun setelah kenabian.¹¹ Dengan demikian, kajian hadis berarti penelaahan secara mendalam terhadap riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam segala bentuknya.

Secara istilah, kajian hadis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelaahan mendalam kepada kajian hadis yang ada pada pondok pesantren Kota Banjarbaru, baik kajian hadis secara formal, maupun kajian hadis di mesjid atau di rumah ustadz meliputi penelaahan terhadap kitab yang digunakan, metode pengajaran, dan tenaga pengajarnya.

b. Pondok Pesantren

Secara konseptual, Pondok Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji¹² yang memiliki unsur-unsur di dalamnya, yakni: pondok yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya, kemudian memiliki mesjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar, memiliki santri dan kyai serta mempelajari kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).¹³

Secara istilah, pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pondok pesantren yang ada di Kota Banjarbaru yang terdata di Departemen Agama Kota Banjarbaru dan memiliki jenjang pendidikan formal. Pondok pesantren yang

¹¹ Lihat misalnya term hadis yang dikemukakan Muḥammad ibn Muḥammad Abū Syahbah, *al-Wasīth fī Ulūm wa Mushthalah al-Ḥadīts* (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabi, t.th.), 15; Muhammad ‘Ajjaj al-Khathīb, *Ushūl al-Ḥadīts; ‘Ulumuh wa Mushthahuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 27.

¹² Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 677.

¹³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan LKIS, 1999), 145.

dimaksud adalah Pondok Pesantren Al-Falah, Pondok Pesanten Darul Ilmi dan Pondok Pesantren Yasin.

c. Kota Banjarbaru

Kota Banjarbaru adalah salah satu kota yang ada di Propinsi Kalimantan Selatan. Kota Banjarbaru dahulu merupakan sebuah kota administratif yang dimekarkan dari Kabupaten Banjar. Jauh di masa sebelumnya sebagian besar wilayahnya merupakan Kawedanan Ulin di dalam Kabupaten Banjar.¹⁴

E. Penelitian Terdahulu

Kajian kritis terhadap dinamika intelektual Islam di Kalimantan Selatan dengan berbagai aspek, topik, dan pendekatan, sebenarnya sudah banyak dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Hanya saja, dinamika kajian hadis di Pondok Pesantren dalam khazanah intelektual Islam Banjar tampaknya belum dilakukan secara sistematis.

Berdasarkan survey peneliti, dengan melihat tema atau objek kajian yang dibahas, studi tentang peta perkembangan kajian hadis di Pondok Pesantren, baik terhadap literatur hadis maupun keagamaan yang cukup luas dan sangat relevan untuk disebutkan, maka peneliti membagi dalam 3 tema yaitu kajian tentang profil pondok pesantren diwilayah Kalimantan Selatan, kajian tentang jaringan ulama lokal, dan studi tentang kajian hadis ulama lokal.

¹⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Banjarbaru. Diakses pada tanggal 16 Juni 2015.

Pertama, kajian profil pondok pesantren di wilayah Kalimantan Selatan seperti:

- *Profil Pondok Pesantren di Banjarmasin (Studi Kajian Tafsir)*. Murjani Sani, Bashori, dan Ibnu Arabi (2004).¹⁵Laporan penelitian ini membahas mengenai profil pondok pesantren yang ada di Banjarmasin, khususnya mengenai kajian tafsir.
- *Profil Pondok Pesantren di Kota Banjarbaru*. Mubin, Muhammad Yuseran, dan Abdul Hayat.¹⁶Dalam Laporan penelitian ini membahas profil pondok pesantren yang ada di Kota Banjarbaru dari sejarah berdirinya sampai peran alumni dalam mengembangkan pondok pesantren.
- *Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Tapin*. Bayani Dahlan (2006).¹⁷Dalam jurnal penelitian ini membahas profil pondok pesantren yang ada di Kabupaten Tapin dari sejarah berdirinya sampai peran alumni dalam mengembangkan pondok pesantren.
- *Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Balangan dan Hulu Sungai Utara*. Sahriansyah, Ruslan, dan Noripansayh (2005).¹⁸ Penelitian ini membahas dari sejarah berdirinya pondok pesantren sampai peran alumni dalam mengembangkan pondok pesantren.

¹⁵ Murjani Sani, Bashori, dan Ibnu Arabi (2004), "Profil Pondok Pesantren di Banjarmasin (Studi Kajian Tafsir)," (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2004), 10-82.

¹⁶Mubin, Muhammad Yuseran, dan Abdul Hayat, "Profil Pondok Pesantren di Kota Banjarbaru," (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari Banjarmasin, 2004), 26-91.

¹⁷ Bayani Dahlan, "Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Tapin," Jurnal penelitian: Media Komunikasi Penelitian Agama dan Kemasyarakatan, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari Banjarmasin), Vol 11, No 2 Juli-Desember, 74-85.

¹⁸ Sahriansyah, Ruslan, dan Noripansyah, "Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Balangan dan Hulu Sungai Utara," (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari Banjarmasin, 2005), 31-140.

- *Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Tabalong*. Abdullah Karim, Wardani, dan Hamidi Ilhami (2005).¹⁹ Penelitian ini membahas dari sejarah berdirinya pondok pesantren sampai peran alumni dalam mengembangkan pondok pesantren.

Kedua, kajian jaringan ulama lokal seperti:

- *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX; Studi Proses Pola dan Ekspansi Jaringan*. Rahmadi. (2010).²⁰ Penelitian ini menyoroti secara luas tentang jaringan ulama Banjar yang terbentuk pada era pasca Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pada abad ke-19 M. sampai ke-20 M.
- *Islam Banjar, Genealogi Dan Referensi Intelektual Dalam Lintasan Sejarah*. Rahmadi dan Husaini Abbas. (2012),²¹ dalam karya ini menyoroti kajian Islam di Kalimantan Selatan yang terpengaruh oleh intelektual ulama Timur Tengah.

Ketiga, studi tentang kajian hadis ulama lokal seperti:

- *Peta Perkembangan Kajian Hadis al-Arba'in di Kalimantan Selatan*. Skripsi, Muhammad Hasan (2014).²² Skripsi ini membahas perkembangan kajian *al-Arba'in* di Kalimantan Selatan yang meliputi profil Ulama Banjar dan karyanya dalam hadis serta pola, kecenderungan dan karakteristik kajian hadis *al-Arba'in* di Kalimantan Selatan.

¹⁹ Abdullah Karim, Wardani, dan Hamidi Ilhami, "Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Tabalong," (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari Banjarmasin, 2005), 34-116.

²⁰ Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX; Studi Proses Pola dan Ekspansi Jaringan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), 35-103.

²¹ Rahmadi dan Husaini Abbas, *Islam Banjar, Genealogi Dan Referensi Intelektual Dalam Lintasan Sejarah*, 69-95.

²² Muhammad Hasan, "Peta Perkembangan Kajian Hadis di Kalimantan Selatan," *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, 2014), 32-105.

- *Taswîr ar-Risâlah al-Ilmiyah ‘inda Thulab fi syu’bah at-Tafsîr wa al-Ḥadîs li al-Masyru’ al-Khâs Kuliyyah Ushûluddîn wa al-Ulûm al-Insâniyah jamiah Antasari al-Hukumiah sanah 2010-2014*. Skripsi M. Misran Darmy (2014). Skripsi ini membahas pemetaan skripsi kajian hadis di jurusan tafsir hadis program khusus ulama IAIN Antasari dari tahun 2010 sampai 2014.²³
- *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar*. Saifuddin, Dzikri Nirwana, dan Bashori (2014).²⁴ Karya ini menyoroti bagaimana perkembangan hadis oleh ulama Banjar.
- *Paradigma Stud Hadis di Dunia Pesantren*. Mochamad Samsukadi (2015).²⁵ Dalam jurnal ini membahas tentang kajian hadis yang ada di pondok pesantren, khususnya pondok pesantren yang ada di pulau Jawa.

Meskipun sejumlah riset, jurnal dan buku tadi, telah mendeskripsikan secara kritis, baik tentang kajian keislaman (hadis) di Kalimantan Selatan maupun oleh ulama Banjar, namun kajian-kajian ini belum mengakumulasi secara khusus peta kajian hadis di Pondok Pesantren Kota Banjarbaru. Aspek inilah yang akan menjadi fokus peneliti dalam peta perkembangan kajian hadis di Pondok Pesantren Kota Banjarbaru, sehingga dapat diketahui sejauh mana model kajian dan corak keilmuannya.

²³ M. Misran Darmy, “*Taswir ar-Risâlah al-Ilmiyah ‘inda Thulab fi syu’bah at-Tafsîr wa al-Ḥadîs li al-Masyru’ al-Khâs kuliyyah Ushûluddîn wa al-Ulûm al-Insâniyah jamiah Antasari al-Hukumiah sana 2010-2014*,” *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, 2014), 17-165.

²⁴ Saifuddin, Dzikri Nirwana, dan Bashori, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar*, 117-187.

²⁵ Mochamad Samsukadi, “Paradigma Stud Hadis di Dunia Pesantren”, dalam *Jurnal Studi Islam* Volume 6, Nomor 1, April 2015, 50-76.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), karena peneliti secara langsung menelusuri data di lapangan²⁶, dengan melakukan inventarisasi dan eksplorasi tentang kajian hadis di pondok pesantren Kota Banjarbaru, untuk kemudian dideskripsikan secara kritis dalam laporan penelitian.

Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, mengingat fokus penelitian ini adalah persepsi orang terhadap objek tertentu. Seperti yang diungkap Moleong, bahwa di antara signifikansi penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan pengkajian mendalam dalam upaya menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah diketahui.²⁷

Maka dalam penelitian ini, studi terhadap kajian hadis di pondok pesantren Kota Banjarbaru, dilakukan untuk menemukan perspektif baru tentang peta kajian hadis di pondok pesantren.

2. Lokasi dan Sampel Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah wilayah Kota Banjarbaru yang mempunyai populasi 13 pondok pesantren yang terdata di Departemen Agama Kota Banjarbaru, yakni (1) Pondok Pesantren Al-Falah di Landasan Ulin Tengah, (2) Pondok

²⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin, Antasari Press, 2011), 13.

²⁷Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet ke-25, 7.

Pesantren Darul Ilmi di Landasan Ulin Barat, (3) Pondok Pesantren Yasin di Guntung Manggis, (4) Pondok Pesantren Miftahul Khairiyah di Jl. H. Mistar Cokro Kusumo, (5) Pondok Pesantren Misbahul Munir di Jl. Golf Landasan Ulin Utara, (6) Pondok Pesantren Nurul Ma'ad di Jl. Golf Landasan Ulin Utara, (7) Pondok Pesantren Miftahul Falah di Jl. H. Mistar Cokro Kusumo, (8) Pondok Pesantren Walisongo di Guntung Manggis, (9) Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha di Guntung Pinang, (10) Pondok Pesantren Nurul Hikmah di Jl. Purnawirawan, (11) Pondok Pesantren Sullamul Khairiyah di Jl. H. Mistar Cokro Kusumo, (12) Pondok Pesantren Al-Fikrah Citra Madinatul Ilmi di Kota Citra Graha, dan (13) Pondok Pesantren Al-Manshorah di Jl. Kawamar.

Dari 13 pondok pesantren diambil 3 (tiga) sampel lokasi penelitian, yaitu: Pondok pesantren Al-Falah, Pondok Pesantren Yasin, dan Pondok Pesantren Darul Ilmi. Alasan terpilihnya 3 (tiga) pondok pesantren tersebut karena Pondok pesantren Al-Falah, Pondok Pesantren Yasin, dan Pondok Pesantren Darul Ilmi merupakan pondok pesantren yang kajian hadisnya sangat berkembang dibandingkan dengan pondok-pondok pesantren lainnya. Misalnya di Pondok Pesantren Al-Falah mempunyai banyak kajian kitab hadis, selain kajian hadis secara formal di kelas juga ada pengajian di mesjid, dirumah guru/tenaga pengajar dan menggunakan kitab hadis yang variatif/beragam. Begitu juga di Pondok Pesantren Yasin, mempunyai tenaga pengajar yang ahli dalam bidang hadis serta banyak mempunyai karya di bidang hadis. Sedangkan di Pondok Pesantren Darul Ilmi memiliki metode pembelajaran hadis yang beragam.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah beberapa pondok pesantren yang ada di Kota Banjarbaru yang memiliki kajian hadis yang menonjol, yakni memiliki kajian hadis yang banyak, menggunakan metode yang beragam dan memiliki pengajar yang ahli dalam bidang hadis serta banyak mempunyai karya di bidang hadis, pondok pesantren tersebut yaitu : Pondok Pesantren Al-Falah, Pondok Pesantren Darul Ilmi dan Pondok Pesantren Yasin.

b. Objek Penelitian

Adapun objek yang dibahas dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok, guru/tenaga pengajar hadis, kitab-kitab hadis yang digunakan, materi yang disampaikan, dan metode yang digunakan.

4. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan kepada dua hal, yaitu: data pokok (primer) dan data pelengkap (sekunder). Untuk lebih jelasnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Data pokok (primer)

Data pokok pada dasarnya adalah data yang berkenaan dengan fokus penelitian, dalam hal ini adalah peta kajian hadis di pondok pesantren Kota Banjarbaru. Data yang dimaksud meliputi: model kajian hadis, dan corak keilmuan.

b. Data pelengkap (sekunder)

Data pelengkap pada dasarnya adalah data yang menunjang data pokok. Dalam penelitian ini, data pelengkap yang dimaksud terkait dengan profil pondok-pondok pesantren di Kota Banjarbaru dan perkembangan kajian hadis di Kalimantan Selatan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk; *pertama*, primer, yaitu guru/tenaga pengajar hadis, kepala sekolah dan pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah, Pondok Pesantren Darul Ilmi dan Pondok Pesantren Yasin.

Kedua, sekunder, berupa sumber-sumber tertulis berupa hasil penelitian, buku, artikel, makalah, dan lainnya yang relevan dengan penelitian ini yang menginformasikan tentang sejarah perkembangan pesantren di nusantara, perkembangan kajian hadis di nusantara, gambaran lokasi penelitian, profil pondok pesantren Kota Banjarbaru dan perkembangan kajian hadis di Kalimantan Selatan.

5. Teknik pengumpulan data

Untuk menghimpun data yang diperlukan, dilakukan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. Observasi, berupa pengamatan lapangan terhadap kondisi kajian hadis, baik secara formal di kelas, maupun pengajian di mesjid atau di rumah pengajar, dan mengusut semua sumber yang relevan dengan perkembangan kajian hadis di pondok-pondok pesantren yang ada di Kota Banjarbaru.

- b. Interview berupa wawancara kepada pimpinan pondok, kepala sekolah dan guru pengajar hadis di pondok pesantren tersebut dalam bentuk lisan dan tertulis. Masalah yang ditanyakan menyangkut fokus penelitian yang berkenaan dengan kondisi objektif kajian hadis dan beberapa hal yang berkenaan dengan profil pondok pesantren.
 - c. Dokumentasi yaitu menghimpun data dari beberapa catatan dan arsip terutama berkenaan dengan data profil pondok yang tidak bisa dilakukan lewat observasi dan interview atau wawancara.
6. Teknik pengolahan dan analisis data

Data yang terkumpul diolah sebagai berikut:

- a. Koleksi data dengan mengumpulkan data lapangan dan semua sumber yang relevan dengan sisi sejarah kajian hadis di Kalimantan Selatan, kemudian membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik tersebut; sesuai keperluan, baik yang berkenaan dengan data pokok maupun data pelengkap.
- b. Editing data, yaitu menyaring atau mengedit data yang sudah terkumpul dan mengevaluasi secara kritis semua bahan yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
- c. Klasifikasi data yaitu mengelompokkan data yang sudah terkumpul sesuai dengan jenis dan keperluan peneliti.

Data yang sudah diedit dan diklasifikasikan, kemudian dideskripsikan secara kualitatif, diberi komentar dan analisa terkait dengan masalah penelitian, yakni:

- a. Mempetakan kajian hadis berdasarkan model kajian, yaitu kitab hadis yang digunakan beserta alasan dipilihnya kitab hadis tersebut dan metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesanten.
- b. Mempetakan corak keilmuan, yakni arah pembelajaran hadis terkait dengan materi-materi yang dipelajari dan latar belakang guru/tenaga pengajar hadis.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi penjelasan tentang seluk-beluk penelitian dan bagaimana penelitian akan dilakukan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, pembahasan diawali dengan sejarah perkembangan pondok pesantren di nusantara. Kemudian perkembangan hadis di nusantara terkait kitab rujukan dan metode pengajaran. Selanjutnya perkembangan kajian hadis di Kalimantan Selatan.

Bab ketiga, gambaran lokasi penelitian, yakni kondisi geografis dan keagamaan Kota Banjarbaru serta profil Pondok Pesantren Kota Banjarbaru. Kemudian kajian hadis di Pondok Pesantren Kota Banjarbaru, dalam pembahasan

ini, dikemukakan uraian tentang kitab yang menjadi rujukan, metode pengajaran, dan guru/tenaga pengajar. Selanjutnya akan diuraikan peta kajian hadis di Pondok Pesantren Kota Banjarbaru, yakni model kajian, dan corak keilmuannya.

Bab keempat, penutup, yang memuat kesimpulan berupa berisi penegasan jawaban atau temuan terhadap masalah yang diteliti, kemudian saran yang diperlukan dalam menunjang kesempurnaan penelitian ini.